

## Presuposisi dalam Tindak Tutur Ilokusi Melarang di Desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto

<sup>1</sup> Dina Aryu Nur Islami, <sup>2</sup> Danang Wijoyanto,

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup> Email : [dinaaryu.20044@mhs.unesa.ac.id](mailto:dinaaryu.20044@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup> Email : [danangwijoyanto@unesa.ac.id](mailto:danangwijoyanto@unesa.ac.id)

Alamat: Jl. Raya Kampus Unesa Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: [dinaaryu.20044@mhs.unesa.ac.id](mailto:dinaaryu.20044@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** According to Yule in (Pragmatics, 2006:43) presupposition is the speaker's assumption before speaking to the person he is speaking to as an action that produces speech. The aim of this research is how presuppositions in illocutionary speech acts prohibit based on the procedures in the area studied. The theory used in this research is Yule's presupposition theory and is supported by Leech's pragmatic semantic theory. The method used is communication ethnography. Data collection was carried out using the bush and talk method. The data that has been collected is then processed using categorical, descriptive and distributional methods. In this study, the types of speakers were based on age, namely children, teenagers and adults. This research also uses six types of presuppositions. The way to speak when forbidding is based on sound, namely in a soft voice, low voice and loud voice. Apart from that, the prohibition procedure can also be based on its form. Based on the form, there are forms with words, without words and mixed. Then when the speech is delivered it is also explained according to the situation. There are two situations, the situation of oneself and the situation of many people.

**Keywords :** Presuppositions, Illocutionary Speech Acts Prohibit, prohibition procedures

**Abstrak** Presuposisi dalam tindak tutur Ilokusi Melarang di Desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto merupakan bagian dari penelitian semantik pragmatik Menurut Yule dalam (Pragmatik, 2006:43) presuposisi adalah anggapan penutur sebelum berbicara kepada lawan bicaranya sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan. tindak tutur ilokusi melarang merupakan salah satu topik tindak tutur ilokusi dalam kajian semantik pragmatik. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana presuposisi dalam tindak tutur ilokusi melarang berdasarkan tatacaranya pada wilayah yang diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori praanggapan dari Yule dan didukung oleh teori semantik pragmatis dari Leech. Metode yang digunakan adalah etnografi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode semak dan bicara. Data yang telah terkumpul, kemudian diolah dengan metode kategoris, deskriptif dan distribusional. Dalam penelitian ini jenis penutur berdasarkan umur, yaitu umur anak-anak, umur remaja, dan umur dewasa. Penelitian ini juga menggunakan enam jenis presuposisi. Cara berbicara ketika melarang berdasarkan pada suara, yaitu dengan suara yang pelan, suara yang sedang dan suara yang nyaring. Selain itu, tata cara melarang juga bisa didasarkan pada bentuknya. Berdasarkan bentuknya adalah bentuk dengan kata, tanpa kata dan campuran. Kemudian ketika tuturan tersebut disampaikan juga dijelaskan sesuai dengan situasi. Ada dua situasi, situasi sendiri dan situasi orang banyak.

**Kata kunci:** Presuposisi, Tindak Tutur Ilokusi Melarang, Tatacara Melarang

### 1. LATAR BELAKANG

Menurut Yule dalam (Pragmatik, 2006:43) presuposisi adalah anggapan penutur sebelum berbicara kepada lawan bicaranya sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan. tindak tutur ilokusi melarang merupakan salah satu topik tindak tutur ilokusi dalam kajian semantik pragmatik. Praanggapan sering digunakan dalam kehidupan, setiap orang pasti mempunyai asumsi yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya. Praanggapan selalu hadir dalam setiap tindak tutur. Salah satunya dapat ditemukan pada tindak tutur ilokusi melarang. Tindak tutur ilokusi melarang merupakan salah satu contoh tindak tutur yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memerintah lawan bicaranya. Perintah yang kita

inginkan di sini adalah perintah untuk tidak melakukan sesuatu. Agar lebih mudah dipahami oleh lawan bicaranya, maka penutur biasanya mempunyai landasan yang berkaitan dengan konteks dan suasana yang juga dipahami oleh lawan bicaranya. Menurut Searle (dalam Chaer 2010:30) tindak tutur melarang adalah salah satu jenis tuturan yang mempunyai tujuan memerintah atau memerintah lawan bicaranya. Perintah yang kita inginkan di sini adalah perintah untuk tidak melakukan sesuatu. Tindak tutur melarang termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi berupa tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Tindak tutur melarang merupakan salah satu tindak tutur direktif yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penutur biasanya menyampaikan tuturannya kepada lawan bicaranya pada saat lawan bicaranya telah melakukan tindakan tertentu. Biasanya tindakan lawan bicara merupakan tindakan yang kurang tepat dan membuat penutur tidak menyukai tindakan lawan bicaranya. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini diwujudkan melalui tutur kata, dengan memberitahu, memerintah dan menasehati. Masyarakat Jawa dalam mengungkapkan tuturan melarang dengan bentuk dan tata cara yang berbeda-beda. tuturan melarang biasanya diucapkan oleh penutur dengan hadirnya kata penanda 'jangan'.

Terkadang panutur mengatakan tuturan melarang sesuai dengan situasi atau keadaan. Misalnya Ketika dalam situasi orang banyak, penuturnya tidak menggunakan kata “jangan”, melainkan hanya dengan menggunakan tingkah laku atau menggerakkan bagian tubuhnya sebagai penanda melarang. Tata cara melarang yang dapat dilakukan selain dengan tingkah laku adalah berbicara. berbicara dengan suara pelan, suara sedang dan suara nyaring. Terkadang panutur mengatakan tuturan melarang sesuai dengan situasi atau keadaan. Misalnya Ketika dalam situasi orang banyak, penuturnya tidak menggunakan kata “jangan”, melainkan hanya dengan menggunakan tingkah laku atau menggerakkan bagian tubuhnya sebagai penanda melarang. Tata cara melarang yang dapat dilakukan selain dengan tingkah laku adalah berbicara. berbicara dengan suara pelan, suara sedang dan suara nyaring. menurut R.Kunjana Rahardi (2014:105) intonasi dalam Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Bahkan, melalui perbedaan intonasi itulah kita bisa membedakan kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat ditekan bahwa intonasi dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sangat penting. Karena intonasi berada pada tingkat yang lebih tinggi dari kata, intonasi tidak dianggap sebagai elemen fonemis. Namun, ia memiliki ciri fungsional yang kuat karena mampu membedakan maksud dan jenis kalimat. Sedangkan dalam bahasa Jawa dapat disebut bunyi lembut, bunyi sedang, dan bunyi

keras. Seperti halnya dalam mengatakan melarang, intonasi biasanya juga digunakan pada saat melarang. Misalnya menggunakan intonasi yang rendah dapat dikatakan menggunakan suara yang rendah. Penutur biasanya menggunakan suara rendah ini tergantung situasi dan kondisi.

Penelitian presuposisi terhadap tuturan ilokusi di masyarakat belum pernah diteliti. Praanggapan dalam tuturan ilokusi menarik untuk dikaji. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dijelaskan tentang jinis presuposisi dalam tindak tutur ilokusi melarang berdasarkan tatacara yang digunakan di Desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi. Metode etnografi digunakan untuk mengamati pola komunikasi dalam kelompok sosial. Menurut Hymes (1972:58-59, dalam Ibrahim, 1944:266-267), situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur memiliki manfaat yang signifikan. Sebenarnya, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur adalah bagian dari situasi tutur. Dell Hymes (dalam Ibrahim, 1994:5) mengatakan bahwa etnografi adalah salah satu metode untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam suatu budaya tertentu yang mempelajari tindak tutur. Etnografi komunikasi yang dipelajari adalah pola-pola perilaku komunikasi yang dapat direkam dan dicatat (Ibrahim, 1993:205). Demikian pula penelitian ini akan menjelaskan pola dan prosedur tindak tutur ilokusi melarang terkait konteks tindak tutur.

Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur ilokusi melarang yang berhasil direkam setelah melakukan observasi terhadap tuturan masyarakat di Desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Kalimat-kalimat yang direkam juga mencerminkan konteks sosial. Sumber data penelitian ini diambil dari tuturan masyarakat Desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Konteks data menurut Kridalaksana (2008:134) adalah kondisi fisik dan sosial dari suatu data tunggal. Konteks data dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan tuturan penutur dan mitra tutur dari data tindak tutur. Penelitian mengenai praanggapan dalam tuturan ilokusi di Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yang mempunyai komponen konteks.

Penutur dan mitratutur dalam penelitian ini adalah warga Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yang melakukan tindak tutur berupa tuturan ilokusi melarang. Sedangkan konteks penutur dan lawan penutur akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bentuk sosial (social struktur), hubungan sosial (social connection), dan situasi sosial (social situasi).

Tatacara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan menggunakan metode semak.

Disebut metode semak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan cara menyemak orang yang menggunakan bahasa tersebut (Mahsun, 2005:92). Kegiatan pengumpulan fakta atau informasi melalui pengecekan dapat diwujudkan dalam percakapan dengan tetangga, percakapan keluarga, percakapan dengan rekan kerja, teman sekelas dan sebagainya. Setelah data yang diinginkan terkumpul, maka data tersebut diolah dengan menggunakan metode kategorikal, deskriptif, dan distribusional. Tatacaranya adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan observasi dalam bentuk tindak tutur ilokusi melarang di wilayah masyarakat Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Jenis Presuposisi dalam Tindak Tutur Ilokusi Melarang di Desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto**

Tata cara mengatakan tindak tutur melarang itu dijelaskan menurut jenis penuturnya. Jenis-jenis penutur yang dijelaskan di sini didasarkan pada usia. masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Kemudian mengatakan tindak tutur melarang berdasarkan bunyinya, disini ada tiga dengan bunyi lembut, bunyi sedang, dan bunyi keras. Selain itu, tata cara penggunaannya juga bisa berdasarkan bentuknya. Berdasarkan bentuknya disini adalah, bentuk dengan kata-kata, tanpa kata-kata dan campuran. Kemudian ketika tuturan tersebut disampaikan, dijelaskan pula sesuai situasi. Ada dua situasi, situasi diri sendiri dan situasi orang banyak. Dari pembagian itu lalu ditemukan. Jenis yang ditemukan menjadi dasar untuk menjelaskan data berikut

#### **(1) Tindak tutur melarang Anak kepada Anak dengan Suara pelan dengan Perkataan keadaan Banyak Orang**

Tindak tutur melarang yang dilakukan oleh seorang anak kepada anak lainnya diucapkan dengan suara pelan, dan disampaikan secara langsung menggunakan kata “jangan.” Kata “jangan” ini menjadi ciri khas dari tindak tutur melarang dalam hal ini diucapkan dengan suara pelan. Dalam situasi yang ramai, tidak hanya ada pembicara dan lawan bicara, tetapi juga ada orang lain di sekitarnya. Rincian lebih lanjut dijelaskan dibawah ini

(1)Pt : *He Sin, tak kandhani. Aja idhek-idhek Mita!*

“He Sin, aku beritahu. Jangan dekat-dekat sama Mita!”

Mt : *kok ngunu?*

“kok begitu?”

Pt : *iya, areke loh mbethik*

“*iya, anaknya loh nakal.*”

Data diatas menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh penutur dengan jenis kelamin perempuan, usia anak, status sosial ekonomi rendah, dan agama rendah. Mitratutur dengan jenis kelamin perempuan, usia anak, status sosial ekonomi rendah, dan agama rendah. Penutur dan penutur mempunyai hubungan sosial yang erat. Situasi pergaulannya adalah di depan rumah yang termasuk tempat-tempat khusus dan kejadiannya pada siang hari.

Kata-kata di atas diucapkan oleh panutur dengan suara pelan. Saat itu, penutur dan mitratutur sedang bermain bersama. Tidak hanya penutur dan mitratutur saja yang berada di rumah mitratutur, namun juga terdapat orang lain atau teman panutur dan mitratutur tersebut. Ada temannya bernama Nur, Lina, dan Mita. Saat sedang bermain bersama, penutur tiba-tiba menyuruh temannya untuk tidak dekat-dekat dengan temannya yang bernama Mita. Yang dilakukan penutur saat berbicara adalah dengan suara pelan atau pelan agar temannya yang bernama Mita tidak mendengarnya. tindak tutur iokusi melarang tersebut dilakukan dalam situasi keramaian. Keadaan dimana tidak hanya penutur dan mitratutur saja, tetapi juga orang lain yang hadir karena penutur dan lawan bicaranya sedang bermain-main dengan temannya. Praanggapan yang ada pada tuturan tersebut adalah praanggapan eksistensial.

## **(2) Tindak tutur melarang Anak kepada Anak dengan Suara lantang dengan Perkataan keadaan Banyak Orang**

Tindak tutur melarang yang dilakukan oleh seorang anak kepada anak lainnya diucapkan dengan suara lantang, dan disampaikan secara langsung menggunakan kata “jangan.” Kata “jangan” ini menjadi ciri khas dari tindak tutur melarang. Dalam hal ini diucapkan dengan suara keras atau lantang. Dalam situasi yang ramai, tidak hanya ada panutur dan mitratutur, tetapi juga ada orang lain di sekitarnya. Rincian lebih lanjut dijelaskan dibawah ini

(2)Pt : *Aja njaluk akeh-akeh, tuku dewe kana loh!*

“*jangan minta banyak-banyak, beli sendiri sana loh!*”

Mt : *njaluk titik ae loh, medhite*

“*minta sedikit aja loh, pelit.*”

Data (2) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh penutur dengan jenis kelamin laki-laki, usia anak, status sosial ekonomi rendah, dan agama rendah. Mitratutur dengan jenis kelamin laki-laki, usia anak, status sosial ekonomi rendah, dan agama rendah.

Penutur dan penutur mempunyai hubungan sosial yang erat. Situasi sosialnya adalah di kedai kopi yang merupakan tempat umum dan pada siang hari.

Kalimat di atas diucapkan penutur setelah mengetahui mitratutur sedang minum esnya penutur. Saat itu, penutur dan mitratutur sedang bermain bersama. setelah bermain bersama, panutur ingin minum es di warungnya Budhe Siti. Kemudian penutur mengajak mitratutur ke warungnya budhe Siti untuk membeli es. Sesampainya di sana, yang membeli hanya panutur. mitratutur hanya meminta es kepada panutur. Namun penutur mengetahui mitratutur tersebut sedang minum es terlalu banyak, penutur langsung menyuruh mitratutur tersebut untuk tidak meminta terlalu banyak. tindak tutur melarang tersebut dilakukan dengan suara lantang dalam situasi keramaian. Situasi dimana tidak hanya penutur dan mitratutur, tetapi juga ada orang lain karena kejadian itu terjadi di warung tersebut. Praanggapan yang ada pada tuturan tersebut adalah praanggapan faktif.

### **(3) Tindak tutur melarang Anak kepada Remaja dengan Suara sedang dengan Perkataan keadaan sendiri**

Tindak tutur melarang yang dilakukan oleh seorang anak kepada remaja diucapkan dengan suara sedang, dan disampaikan secara langsung menggunakan kata “jangan.” Kata “jangan” ini menjadi ciri khas dari tindak tutur melarang. Dalam hal ini diucapkan dengan suara sedang atau suara tidak keras. Dalam situasi sendiri tanpa adanya orang lain, Rincian lebih lanjut dijelaskan dibawah ini

(3)Pt : *Mbak, endang mulih, aja mampir-mampir loh ya,*

*soale aku ijenan neng omah!.*

*“Mbak, cepat pulang, jangan singgah loh ya,*

*Karena aku sendirian di rumah*

*Mt : iya iya dhik*

*“iya iya dhik.”*

Data (3) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh penutur dengan jenis kelamin perempuan, usia anak, status sosial ekonomi rendah, dan agama rendah. mitratutur dengan jenis kelamin perempuan, usia remaja, status sosial ekonomi rendah, dan agama rendah. panutur dan mitratutur mempunyai hubungan sosial keluarga dekat. Situasi pergaulannya adalah di rumah yang meliputi tempat-tempat khusus dan kejadiannya pada malam hari.

Tuturan di atas disampaikan penutur setelah ia mengetahui mitratuturnya belum pulang kerja. Saat itu penutur sedang berada di rumah karena orang tuanya masih bekerja.

mitratuturnya juga bekerja, namun biasanya mitratuturnya yang pulang lebih dulu daripada orang tua penutur. oleh karena itu, panutur telepon dengan mitratatur, bukan telepon dengan orang tuanya. penutur menelpon mitratatur untuk memastikan bahwa mitratatur tidak pulang terlambat. tindak tutur melarang tersebut dilakukan dengan suara sedang sesuai dengan situasinya, yaitu sendiri. Situasi yang hanya dipahami oleh panutur dan mitratatur. Praanggapan yang ada pada tuturan tersebut adalah praanggapan faktif.

#### **(4) Tindak tutur melarang Anak kepada Remaja dengan Suara keras dengan Perkataan keadaan Banyak Orang**

Tindak tutur melarang yang dilakukan oleh seorang anak kepada remaja diucapkan dengan suara keras atau suara nyaring ini disampaikan secara langsung menggunakan kata “jangan.” Kata “jangan” ini menjadi ciri khas dari tindak tutur melarang. Dalam hal ini diucapkan dengan suara keras atau bisa disebut suara nyaring. Dalam situasi banyak orang, yaitu tidak hanya penutur dan mitratatur. Rincian lebih lanjut dijelaskan dibawah ini

(4)Pt : *Aja dijupuk dulinanku!*

“jangan diambil mainanku!”

Mt : babah, tak gawa mulih rek dulinane

“babah aku bawa pulang mainane”

Pt : emoh.

“tidak mau”

Data (4) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh penutur dengan jenis kelamin perempuan, usia anak, status sosial ekonomi sedang, dan agama rendah. mitratatur dengan jenis kelamin perempuan, usia remaja, status sosial ekonomi sedang, dan agama rendah. Penutur dan mitratatur mempunyai hubungan sosial tetangga dekat. Situasi pergaulannya adalah di rumah penutur dan kejadiannya pada malam hari.

Tuturan di atas diucapkan oleh penutur setelah menyadari bahwa mitratuturnya mengambil mainan penutur. Saat itu, mitratatur sedang mampir ke rumah penutur. penutur sedang bermain dengan bonekanya. Kemudian, mitratatur menggoda si penutur. Menggoda dengan cara mengambil boneka penutur. Penutur yang memahami hal itu langsung menyuruh mitratatur untuk tidak mengambil boneka tersebut. Namun Mitratatur tetap menggodanya bahkan mengatakan bonekanya penutur tersebut akan dibawa pulang oleh si mitratatur. Penutur langsung melarang dengan suara nyaring. Suara keras yang dimaksudkan oleh penutur juga menunjukkan bahwa penutur tidak terima atas perlakuan si mitratatur. Ia tak terima kalau

boneka yang ia mainkan dibawakan oleh mitratatur. Praanggapan yang ada pada tuturan tersebut adalah praanggapan eksistensial.

**(5) Tindak tutur melarang Anak kepada Remaja dengan Suara keras dengan Campuran keadaan Banyak Orang**

tindak tutur melarang yang dilakukan oleh tipe anak berbicara kepada remaja dengan cara campur dalam situasi keramaian yaitu dijelaskan dengan adanya kata-kata dan perilaku yang menunjukkan tindak tutur melarang. kemudian diucapkan dengan suara nyaring atau yang disebut dengan suara keras. Keadaan keramaian disini tidak hanya ada penutur dan mitratatur saja, namun tetapi juga ada orang lain. Rincian lebih lanjut dijelaskan dibawah ini

(5)Mt : *Ihiirr..adhik seneng karo kanca kelase ma. Jarene nggantheng*

“Thiirr..adhik suka sama teman kelasnya ma. Katanya ganteng.”

Pt : Mbak...(bengok karo mendelik mripate)

“Mbak...(teriak dan melotot matanya)

Data (5) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh penutur dengan jenis kelamin perempuan, usia anak, status sosial ekonomi sedang, dan agama sedang. mitratatur dengan jenis kelamin perempuan, usia remaja, status sosial ekonomi sedang, dan agama sedang. Penutur dan mitratatur mempunyai hubungan sosial keluarga dekat. Situasi sosialnya adalah di rumah dan kejadiannya pada malam hari.

Kalimat di atas diucapkan penutur setelah menyadari bahwa mitratatur mengatakan kepada ibunya bahwa penutur sedang menyukai teman sekelasnya. Saat itu penutur dan mitratatur sedang berada di ruang keluarga. Penutur dan mitratatur sedang ngobrol. Kemudian mitratatur menanyakan kepada penutur bagaimana keadaannya di sekolah. Selain itu, mitratatur juga menanyakan apakah ada hal yang disukainya di kelasnya. Penutur menjawab bahwa dia sedang menyukai salah satu teman sekelasnya yang bernama risky. Penutur menyukai risky karena risky itu ganteng. Mengetahui hal itu, Mitratatur segera keluar kamar dan memberitahu ibunya. Penutur pun segera menyusul mitratatur tersebut. Penutur berteriak dan memanggil mitratatur, selain itu dia juga melotot matanya. Yang dilakukan penutur adalah menyuruh mitratatur untuk tidak memberitahu ibunya tentang masalah itu. Praanggapan yang ada pada tuturan tersebut adalah praanggapan faktif.



**(6) Tindak tutur melarang Remaja kepada Anak dengan Suara pelan dengan perkataan keadaan Banyak Orang**

Tindak tutur melarang yang dilakukan oleh seorang remaja kepada anak diucapkan dengan suara pelan ini disampaikan secara langsung menggunakan kata “jangan.” Kata “jangan” ini menjadi ciri khas dari tindak tutur melarang. Dalam hal ini diucapkan dengan suara pelan karena keadaan disekitar. Dalam situasi banyak orang, yaitu tidak hanya penutur dan mitratutur, tetapi juga ada orang lain. Rincian lebih lanjut dijelaskan dibawah ini

(6)Pt : *heh aja rame ae!*

“heh, jangan ramai!”

Mt : dudu aku, Mita iki loh mbak sing rame ae

“bukan aku, Mita ini loh mbak yang ramai aja .”

Data (6) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh penutur yang berjenis kelamin perempuan, usia remaja, status sosial ekonomi sedang, dan agama sedang. mitratutur dengan jenis kelamin perempuan, usia anak, status sosial ekonomi sedang, dan agama sedang. Penutur dan mitratutur mempunyai hubungan social tetangga dekat. Situasi pergaulannya adalah di mesjid yang meliputi tempat-tempat umum dan pada malam hari..

Tuturan di atas diucapkan oleh penutur setelah menyadari bahwa mitratutur berisik. Saat itu penutur dan mitratutur sedang salat di masjid. Mitratutur mengajak temannya ke Musola. Saat salat, mitratutur dan temannya ini ramai sampai orang yang lagi sholat mendengarnya. Kemudian selesai salat, penutur langsung melarang mitratutur supaya tidak ramai dengan temannya. Penutur berbicara dengan suara rendah karena situasinya lagi ada di mushola atau dapat disebut keadaan banyak orang. Tujuan melarang dengan suara pelan adalah supaya tidak mengganggu orang lain yang sedang shalat. Praanggapan yang ada pada tuturan tersebut adalah praanggapan faktif.

**(7) Tindak tutur melarang Remaja kepada Dewasa dengan Suara pelan dengan perkataan keadaan Banyak Orang**

Tindak tutur melarang yang dilakukan oleh seorang remaja kepada orang dewasa diucapkan dengan suara pelan ini disampaikan secara langsung menggunakan kata “jangan.” Kata “jangan” ini menjadi ciri khas dari tindak tutur melarang. Dalam hal ini diucapkan dengan suara pelan karena keadaan disekitar.

Dalam situasi banyak orang, yaitu tidak hanya penutur dan mitratutur, tetapi juga ada orang lain. Rincian lebih lanjut dijelaskan dibawah ini

(7)Mt : *Heh Din, deloken ta wong iku. Nek gawe klambi loh aneh!*

“Heh Din, lihaten orang itu. Kalau pakai baju loh aneh!”

Pt : Ngawur pean bu, gak oleh ngunu iku. Gak ilok!

“ga boleh seperti itu, ga baik.”

Data (7) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh penutur dengan jenis kelamin perempuan, usia remaja, status sosial ekonomi sedang, dan agama rendah. mitratutur dengan jenis kelamin perempuan, usia dewasa, status sosial ekonomi sedang, dan agama rendah. Penutur dan penutur mempunyai hubungan sosial kekeluargaan yang erat, yaitu antara orang tua dan anak. Situasi pergaulannya adalah di tempat-tempat perbelanjaan yang meliputi tempat-tempat umum dan pada malam hari.

Tuturan di atas diucapkan oleh penutur setelah menyadari bahwa mitratutur membicarakan kekurangan atau keanehan orang lain. Saat itu panutur dan mitratutur sedang berbelanja. Selesai berbelanja, panutur dan mitratutur berhenti untuk membeli makanan dan minuman. Kemudian saat sedang makan, mitratutur melihat ada orang yang lewat di depannya. mitratutur langsung membicarakan kekurangan orang tersebut kepada panutur. Menurut Mitratutur, orang tersebut memakai pakaian yang aneh. Kemudian penutur yang memahami lawan bicara berbicara seperti itu, langsung menyuruh mitratutur untuk tidak membicarakan keanehan orang lain, menurut penutur hal tersebut tidak baik atau tidak pantas. Tindak tutur melarang tersebut diucapkan dengan suara pelan karena situasi pada saat itu berada pada situasi banyak orang. Tujuannya agar orang lain atau orang yang menjadi perbincangan tidak mendengarnya. Praanggapan yang ada pada tuturan tersebut adalah praanggapan faktif.

**(8) Tindak tutur melarang Dewasa kepada Bocah dengan Suara pelan tanpa perkataan keadaan Banyak Orang**

Tindak tutur melarang yang dilakukan oleh orang dewasa kepada seorang bocah diucapkan dengan suara pelan ini disampaikan secara tidak langsung yaitu tanpa menggunakan kata “jangan.” Dalam hal ini, tuturan melarang dilakukan dengan tingkah laku sebagai tanda melarang. Dalam hal ini diucapkan dengan suara pelan karena keadaan disekitar.

Dalam situasi banyak orang, yaitu tidak hanya penutur dan mitratutur, tetapi juga ada orang lain. Rincian lebih lanjut dijelaskan dibawah ini

(8)Pt : *sstt*

“Sstt”

Mt : iki loh bu, Rani ngejak omong ae

“ini loh bu. Rani ngajak bicara aja.”

Data (8) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh penutur dengan jenis kelamin perempuan, usia dewasa, status sosial ekonomi sedang, dan agama sedang. Mitratutur dengan jenis kelamin perempuan, usia anak, status sosial ekonomi sedang, dan agama rendah. Penutur dan penutur mempunyai hubungan sosial kekeluargaan yang erat, yaitu antara orang tua dan anak. Situasi sosialnya ada di rumah orang lain yang meliputi tempat umum dan kejadiannya pada malam hari.

Tuturan di atas diucapkan oleh penutur setelah menyadari bahwa mitratutur sedang berbicara atau membuat keributan dengan temannya. Saat itu, panutur mengajak mitratutur menghadiri pengajian ke rumah orang. Awalnya mitratutur masih duduk bersama panutur. Namun tak lama kemudian, teman mitratutur datang ke mitratutur. Saat mitratutur dengan temannya, mereka berdua ngobrol sampai suaranya dapat didengar oleh orang lain. Memahami hal itu, panutur langsung melarang mitratutur dengan menggunakan suara pelan agar orang lain tidak mendengarnya. Panutur melarang mitratutur supaya agar mitratutur tidak berisik. Praanggapan yang ada pada tuturan tersebut adalah praanggapan faktif.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penjelasan data dan hasil penelitian dapat dipahami bahwa praanggapan dalam tuturan ilokusi juga terdapat di Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Jenis presuposisi dalam tindak ilokusi melarang digabungkan dengan tata cara melarang berdasarkan tiga jenis suara pada saat berbicara, tiga bentuk pada saat berbicara, dan berdasarkan pada dua jenis situasi. Berdasarkan data dan penjelasan di atas, terdapat sembilan jenis penutur yaitu anak ke anak, anak ke remaja, anak ke dewasa, remaja ke anak, remaja ke remaja, remaja ke dewasa, dewasa ke anak, dewasa ke remaja, dewasa hingga dewasa. Adapun jenis suara saat berbicara ditemukan ada tiga jenis, yaitu suara pelan, suara sedang, dan suara keras. Kemudian berdasarkan bentuk saat berbicara ditemukan ada tiga jenis yaitu dengan kata, tanpa kata, dan campuran. Dan berdasarkan situasi, tuturan melarang ditemukan ada dua macam yaitu situasi itu sendiri. Situasi dimana hanya pembicara dan lawan bicaranya.

kemudian situasi keramaian atau situasi dengan orang banyak. Suatu situasi dimana tidak hanya pembicara dan lawan bicaranya, tetapi juga orang lain.

Metode yang digunakan adalah etnografi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode semak dan bicara. Data yang telah terkumpul, kemudian diolah dengan metode kategoris, deskriptif dan distribusional. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur ilokusi melarang yang berhasil direkam setelah melakukan observasi terhadap tuturan masyarakat di Desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Kalimat-kalimat yang direkam juga mencerminkan konteks sosial. Sumber data penelitian ini diambil dari tuturan masyarakat Desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Konteks data menurut Kridalaksana (2008:134) adalah kondisi fisik dan sosial dari suatu data tunggal. Konteks data dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan tuturan penutur dan mitra tutur dari data tindak tutur.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Apritus Jana, T. (2023). Tindak tutur direktif dalam transaksi jual-beli di pasar rakyat Kedurang. 1-10.
- Auliya, D. A. (2012). Struktur pertuturan “Segmen 2 saja cukup waktu Indonesia Timur (WIT)”: Kajian stilistika pragmatik. 1-6.
- Ayupradani, N. T. (2021). Bentuk tuturan direktif dalam akun Twitter @Fiersabesari. 1-13.
- Budiman, S. A. (2016). Tindak tutur ilokusi direktif dalam komik Insekt karya Sascha Hommer. 1-10.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan semu pada tindak tutur ekspresif.
- Fitria, H. K. (2021). Fungsi tindak tutur ilokusi asertif dalam naskah drama Dantons Tod karya Georg Büchner. 1-10.
- Handayani, N. T. (2020). Presuposisi sajrone tindak tutur ilokusi kapercayan/konstatif misuhing Desa Panditan, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan. 1-20.
- Herawati. (n.d.). Kalimat larangan dalam bahasa Jawa (Prohibition sentence in Javanese). 1-10.
- Ibrahim, A. S. (1944). *Panduan penelitian etnografi komunikasi*. Surabaya.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian tindak tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Idris, M. (2007). Kalimat larangan dalam Al-Qur'an (Tinjauan pragmatik: Tindak tutur). 1-19.
- Isaura, D. (2011). Variasi fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Pemalang.

- Jahdiah. (2016). Strategi tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar: Tinjauan pragmatik. 1-12.
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M. (n.d.). *Kajian pragmatik peran konteks sosial dan budaya dalam tindak tutur bahasa di Pacitan*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Setyaningsih, Y. (2014). *Fonologi bahasa*.
- Tarigan, P. D. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. D. (2009). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. B. (1996). *Analisis wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zakiah, K. (2005). Penelitian etnografi komunikasi: Tipe dan metode. 1-8.